JURNAL RISET INTERVENSI PENDIDIKAN
http://journal.rekarta.co.id/index.php/jrip/
E-ISSN. 2655-2191 | P-ISSN. 2655-5026
Volume 5 No. 1 Januari 2023

Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Zulyan[1], Amnah Qurniati[2], Atri Novita Sari[3]
[1,2,3]Prodi Pendidikan Pkn, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia
zulyan@umb.ac.id

Keywords: Kompetensi Guru; Pembentukan Karakter Siswa.

Abstract: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi guru, untuk mengetahui karakter siswa dan untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru terhadap pembentukan karakter siswa Sekolah Menengah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP N 19 Seluma. Sampel penelitian sebanyak 35 orang, data dikumpulkan dengan menggunakan angket dan dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru di Sekolah Menengah sebanyak 41,7 % guru termasuk dalam kategori berkompeten dan 50 sangat berkompeten. Karakter siswa adalah 60,9% siswa memiliki karakter sangat tinggi dan 39,1% karakter terendah. Adanya pengaruh antara kompetensi guru terhadap pembentukan karakter siswa (sig 0,000<0,05).

1. PENDAHULUAN

Karakter bangsa merupakan aspek pembangunan nasional yang sangat strategis untuk fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Setiap pelaksanaan pembangunan harus diarahkan untuk karakter bangsa. Mengenai hal tersebut, secara konstitusional tercantum dalam Undang-Undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, Bab IV mengenai Arah Pembangunan, yakni:

> *"...terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan prilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek."*

Pendidikan karakter sesungguhnya sudah tercermin dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yang berbunyi:

> *"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".*

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, menyebabkan berkembangnya penyakit sosial di tengah masyarakat. Seharusnya sekolah tidak hanya meningkatkan pencapaian akademis, tetapi bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Capaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua dimensi integral yang harus mendapat perhatian sekolah.

Pendidikan karakter dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai

dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan (Arif, 2021).

Pengembangan karakter di lingkungan pendidikan sementara ini, direalisasikandalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, dan mendalam sampai ke penghayatan nilai secara afektif, langkahkonatif. Pendidikan karakter mestinya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati. nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara konatif.

Pendidikan karakter bukan sebuah program pendidikan yang menawarkan keajaiban, yang mampu membuat siswa berubah menjadi baik. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmah N (Fatmah, 2018) menjelaskan bahwa lingkup pendidikan karakter bisa dibentuk melalui pembelajaran langsung maupun tidak langsung dan dilakukan secara continue supaya siswa bisa memahami dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Subianto, J (Subianto, 2013) Karakter pendidikan harus melibatkan berbagai pihak, di keluarga dan rumah tangga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter justru lebih terbentuk ketika guru bersama-sama dengan siswa dan anggota.

Guru-guru dalam membentuk karakter siswa harus memiliki pengetahuan mengenai kompetensinya, menyadari pentingnya kompetensi tersebut dan memiliki keinginan untuk melakukannya, serta menunjukkan perilaku tersebut. Pada proses pembelajaran guru harus memiliki kompetensi profesional, yaitu memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai pendidikan karakter sebelum dapat mengajarkan dan menanamkan karakter kepada anak didik mereka. Pengetahuan dan keinginan untuk mempelajari pendidikan karakter akan membuat guru lebih dapat bertindak yang sesuai dalam proses pembelajaran pendidikan karakter.

Guru juga harus mampu membangkitkan minat siswa untuk menggali sendiri secara lebih dalam pelajaran yang diterimanya. Semua itu bisa diwujudkan jika guru mampu menerapkan metode belajar aktif dan bukan hanya menyuapi anak didik dengan berbagai materi dan teori. Pengetahuan guru mengenai berbagai metode belajar yang sesuai dalam proses pembelajaran pendidikan karakter, dapat membuat proses belajar mengajar menjadi lebih tepat. Guru harus bisa berperan sebagai motivator, mediator, dan fasilitator pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mencari, membangun, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupannya. Untuk dapat melakukan hal tersebut, maka guru perlu memiliki kompetensi, pedagogis, kepribadian profesional dan sosial. Kompetensi diperlukan guru agar dapat mengenali karakteristik masing-masing anak didiknya sehingga dapat memberikan pembelajaran pendidikan karakter yang sesuai.

Keempat kompetensi tersebut, menjadikan seorang guru yang mampu membentuk karakter siswa. Hal ini dikarenakan kompetensi yang menjadi cikal bakal, kepedulian dan kemauan kuat untuk terus berbuat yang terbaik dalam kiprahnya di dunia pendidikan (Nurchaili, 2010). Proses pembelajaran melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain, dalam hal ini guru dapat menjadi role model yang tepat untuk membentuk siswa yang berkarakter.

Keberhasilan pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru terhadap siswa di ukur dari perubahan sikap siswa dari yang tidak baik menuju perilaku yang baik. Perlunya pendidikan karakter ditanamkan kepada siswa juga disampaikan oleh Asmani (Hamriana, 2021). Walaupun Implikasi nyata dalam kehidupan bahwa keberhasilan Pendidikan karakter bukan terletak pendidikan di sekolah saja (Setiardi, 2017).

Sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter, terjadi peningkatan motivasi siswa dalam meraih prestasi akademik. Hal ini berarti, dengan termotivasinya siswa dalam meraih prestasi akan mengakibatkan siswa akan belajar dengan rajin yang nantinya prestasi belajar siswa akan meningkat atau bertambah bagus.

Fenomena yang adalah permasalahan karakter siswa masih menjadi tugas yang harus diselesaikan oleh guru. Kendala dalam penerapan pendidikan karakter di SMN N 19 Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma diantaranya: 1) Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum

terjabarkan dalam indikator yang representatif. 2) Sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya. 3) Pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh. 4) Guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. 5) Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya dan 6) Guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya.

Mengajarkan karakter di sekolah tidaklah mudah,banyak guru yang mengeluh karena kesulitan membuat desain pembelajarannya serta kesulitan dalam mencari bahan ajarnya tersebut.Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh kompetensi guru terhadap pembentukan karakter siswa di Sekolah Menengah".

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kompetensi guru, untuk mengetahui karakter siswa , untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru terhadap pembentukan karakter siswa SMP Negeri 19 Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.

2. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif (Hamdi & Jannah, 2020). Populasi pada penelitian ini adalah guru dan siswa di SMP Negeri 19 Seluma. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 12 orang guru, 23 murid. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner, observasi, wawancara (Riyantono & Hatmawan, 2020). Dalam penelitian ini juga dilakukan uji coba instrument. Analisis data pada penelitian ini dengan analisis deskriptif kuantitatif model regresi linier berganda. Perhitungan dilakukan dengan bantuan program SPSS. Analisis deskriptif adalah analisis tanpa hitungan statistik, dimana kegiatan analisis dilakukan dengan cara merumuskan hasil data-data di lapangan dalam bentuk tabulasi atas asumsi responden tentang kompetensi dan pembentukan karakter siswa. Analisis kuantitatif adalah analisis data yang diukur secara langsung atau lebih tepat dihitung dalam suatu skala numerik atau angka)

3. PEMBAHASAN

3.1. Uji Instrument

a. Uji Validitas

Validitas adalah tingkat keandalan dan kesulitan alat ukur yang digunakan. Instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Yusup, 2018).

Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan Pearson Correlation, yaitu menunjukkan seberapa nyata suatu pengujian mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur (Purnomo, 2018).

Pengujian validitas dilakukan dengan melihat Pearson Correlation dengan menunjukkan Pearson correlation di atas 0,4dan melakukan korelasi antara skor butir pertanyaan. Berikut hasil perhitungan validitas butir pertanyaan dari setiap variabel penelitian. Hasil pengujian Pearson Correlation dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 1. Uji Validitas Angket Kompetensi Guru

Pertanyaan	*Pearson Correlation*	Keterangan
Pertanyaan 1	0,279	Tidak valid
Pertanyaan 2	0,659	Valid
Pertanyaan 3	0,361	Tidak valid
Pertanyaan 4	0,760	Valid
Pertanyaan 5	0,275	Tidak valid
Pertanyaan 6	0,254	Tidak valid
Pertanyaan 7	0,781	Valid
Pertanyaan 8	0,618	Valid
Pertanyaan 9	0,108	Tidak valid
Pertanyaan 10	0,122	Tidak valid
Pertanyaan 11	0,756	Valid
Pertanyaan 12	0,723	Valid
Pertanyaan 13	0,631	Valid
Pertanyaan 14	0,782	Valid
Pertanyaan 15	0,007	Tidak valid
Pertanyaan 16	0,760	Valid
Pertanyaan 17	0,374	Tidak valid

Pertanyaan 18	0,198	Tidak valid
Pertanyaan 19	0,784	Valid
Pertanyaan 20	0,148	Tidak valid
Pertanyaan 21	0,704	Valid
Pertanyaan 22	0,704	Valid
Pertanyaan 23	0,836	Valid
Pertanyaan 24	0,063	Tidak valid
Pertanyaan 25	0,711	Valid
Pertanyaan 26	0,660	Valid
Pertanyaan 27	0,848	Valid
Pertanyaan 28	0,671	Valid

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui item pertanyaan valid lebih besar dari 0,4 sebanyak 17 pertanyaan, sedangkan item pertanyaan tidak valid dan harus dikeluarkan sebanyak 11 pertanyaan.

Tabel 2. Uji Validitas Angket Karakter Siswa

Pertanyaan	Pearson Correlation	Keterangan
Pertanyaan 1	0,687	Valid
Pertanyaan 2	0,668	Valid
Pertanyaan 3	-0,017	Tidak valid
Pertanyaan 4	0,797	Valid
Pertanyaan 5	0,738	Valid
Pertanyaan 6	0,082	Tidak valid
Pertanyaan 7	0,652	Valid
Pertanyaan 8	0,736	Valid
Pertanyaan 9	0,757	Valid
Pertanyaan 10	0,736	Valid
Pertanyaan 11	0,841	Valid
Pertanyaan 12	0,645	Valid
Pertanyaan 13	0,636	Valid
Pertanyaan 14	0,029	Tidak valid
Pertanyaan 15	0,692	Valid
Pertanyaan 16	-0,280	Tidak valid
Pertanyaan 17	0,717	Valid
Pertanyaan 18	0,614	Valid
Pertanyaan 19	0,709	Valid
Pertanyaan 20	0,710	Valid
Pertanyaan 21	-0,043	Tidak valid
Pertanyaan 22	0,088	Tidak valid
Pertanyaan 23	0,632	Valid
Pertanyaan 24	0,010	Tidak valid
Pertanyaan 25	-0,243	Tidak valid
Pertanyaan 26	0,643	Valid
Pertanyaan 27	0,738	Valid
Pertanyaan 28	0,719	Valid
Pertanyaan 29	0,631	Valid
Pertanyaan 30	0,786	Valid
Pertanyaan 31	0,032	Tidak valid
Pertanyaan 32	-0,074	Tidak valid
Pertanyaan 33	0,692	Valid
Pertanyaan 34	0,642	Valid
Pertanyaan 35	0,670	Valid
Pertanyaan 36	0,619	Valid
Pertanyaan 37	-0,078	Tidak valid
Pertanyaan 38	0,795	Valid
Pertanyaan 39	0,650	Valid
Pertanyaan 40	0,758	Valid
Pertanyaan 41	0,750	Valid
Pertanyaan 42	-0,047	Tidak valid
Pertanyaan 43	0,797	Valid
Pertanyaan 44	0,695	Valid
Pertanyaan 45	0,672	Valid
Pertanyaan 46	0,636	Valid
Pertanyaan 47	0,044	Tidak valid
Pertanyaan 48	0,700	Valid
Pertanyaan 49	0,638	Valid
Pertanyaan 50	0,603	Valid
Pertanyaan 51	0,559	Valid
Pertanyaan 52	0,049	Tidak valid

Sumber: Hasil Penelitian

Tabel 2 dapat diketahui item pertanyaan valid dari angket pembentukan karakter siswa sebanyak 38 pertanyaan, sedangkan 14 pertanyaan dinyatakan tidak valid dan harus dikeluarkan.

b. Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas, maka selanjutnya instrumen penelitian dianalisis reliabilitasnya. Dalam mengukur reliabilitas, penelitian ini menggunakan koefisien alpha yang dikembangkan oleh Cronbach.

Koefisien alpha ini adalah yang paling sering digunakan dalam penelitian ilmu sosial karena ketelitian pengukurannya, yaitu dengan cara mengkorelasi antar itemnya. Instrumen dikatakan reliabilitas jika mempunyai koefisien alpha lebih besar atau sama dengan 0,6 – 0,9. Hasil analisis reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Keandalan Skala Pengukuran

Variabel	Item	Alpha score
Kompetensi Guru	28	0,918
Pembentukan karakter siswa	52	0,910

Sumber: Hasil Penelitian

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejuh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan.

Alat ukur dikatakan reliabel jika menghasilkan hasil yang sama meskipun dilakukan pengukuran berkali-kali (Sasmita, 2021). Tabel diatas menunjukkan nilai koefisien alpha variabel kompetensi guru dan pembentukan karakter siswa lebih besar dari 0,6. Hasil ini berarti instrumen memiliki keandalan sebagai alat ukur.

3.2. Deskripsi Variabel

Pada bagian ini dijelaskan deskripsi variabel kompetensi guru dan pembentukan karakter siswa. Sebelum menjelaskan deskripsi variabel, dicari terlebih dahulu rentang penilaian jawaban responden untuk masing-masing variabel. Deskripsi variabel kompetensi guru dan pembentukan karakter siswa diuraikan sebagai berikut.

Tabel 4. Deskripsi Kompetensi Guru

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Sangat tidak Kompeten	17 – 34	0	0
Tidak Kompeten	35 – 51	1	8,3
Berkompeten	52 – 68	5	41,7
Sangat berkompeten	69 – 85	6	50

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa dari 12 guru disurvei, sebanyak 41,7% guru termasuk dalam kategori berkompeten, 50% guru kategori sangat berkompeten dan 8,3% guru kategori tidak berkompeten.

Tabel 5. Karakter Siswa

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Sangat rendah	38 – 76	0	0
Rendah	77 – 114	0	0
Tinggi	115 – 152	9	39,1
Sangat tinggi	153 – 190	14	60,9

Sumber: Hasil Penelitian

Tabel 5. dapat dilihat karakter siswa dari 23 siswa yang disurvei, sebanyak 60,9% memiliki karakter dalam kategori sangat tinggi dan 39,1% siswa karakter terendah.

3.3. Analisis Regresi Linier Sederhana

Pengujian regresi linier sederhana dilakukan untuk memprediksi variabel karakter siswa jika terjadi perlakuan terhadap kompetensi guru. Hasil pengujian regresi linier sederhana dengan bantuan program SPSS dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Uji Regresi Linier Sederhana

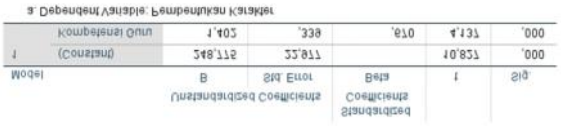

Sumber: Hasil Penelitian.

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui persamaan regresi yang terbentuk sebagai berikut:

$$Y = a + b\ X$$
$$Y = 248{,}775 + 1{,}402\ X$$

Persamaan ini menghasilkan koefisien regresi (b) sebesar 1,402 dan konstanta (a) sebesar 248,775. Nilai koefisien regresi 1,402 memiliki makna bahwa apabila terjadi peningkatan kompetensi guru sebesar satu satuan maka pembentukan karakter siswa akan meningkat sebesar 1,402. Sebaliknya, jika terjadi penurunan kompetensi guru sebesar satu satuan maka pembentukan karakter siswa akan menurun sebesar 1,402. Nilai konstanta sebesar 248,775 memiliki makna apabila kompetensi guru konstan atau tidak terjadi penurunan maupun peningkatan maka pembentukan karakter siswa akan tetap sebesar 248,775.

3.4. Analisis Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel kompetensi guru dalam menjelaskan variabel pembentukan karakter siswa. Hasil perhitungan koefisien determinasi dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 7. Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,670[a]	,449	,423	11,821

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Guru

Sumber: Hasil Penelitian.

Berdasarkan Tabel 15 didapat nilai koefisien determinasi (R Square)sebesar 0,449. Nilai ini mempunyai makna bahwa kompetensi guru memberikan kontribusi sebesar 44,9% (0,449 x 100) dalam mempengaruhi pembentukan karakter siswa sedangkan sisanya sebesar 63,1% dipengaruhi faktor lain yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini.

3.5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan membandingkan nilai signifikansi dengan alpha 0,05. Berdasarkan Tabel diatas diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 jika dibandingkan dengan alpha maka signifikansi lebih kecil dari 0,05. Artinya, adanya pengaruh antara kompetensi guru terhadap pembentukan karakter siswa, artinya semakin guru memiliki kompetensi maka siswa akan semakin terbentuk karakternya.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antara kompetensi guru terhadap pembentukan karakter siswa. Kontribusi yang disumbangkan variabel kompetensi guru sebesar 44,9% (Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R Square)sebesar 0,449) dalam mempengaruhi pembentukan karakter siswa SMP Negeri 19 Seluma.

Menurut Nurchaili (Nurchaili, 2010) bahwa guru-guru dalam membentuk karakter siswa harus memiliki pengetahuan mengenai kompetensinya. Pada proses pembelajaran guru harus memiliki kompetensi profesional, yaitu memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai pendidikan karakter sebelum dapat mengajarkan dan menanamkan karakter kepada anak didik mereka. Pengetahuan dan keinginan untuk mempelajari pendidikan karakter akan membuat guru lebih dapat bertindak yang sesuai dalam proses pembelajaran pendidikan karakter.

Kompetensi guru SMP sebanyak 41,3 % guru termasuk dalam kategori berkompeten dan 50% sangat berkompeten. Hanya 8,3% saja yang kurang berkompeten.Tidak berkompetennya guru ini dapat dilihat dari pengkondisian kelas, dimana pada saat guru memberikan pelajaran, banyak siswa tidak memperhatikan, ngobrol dengan teman sebangkunya. Selain itu, guru belum mampu mengembangkan bahan ajar dan memanfaatkan media ajar karena keterbatasan kemampuan teknologi.

Menurut Kepala Sekolah kompetensi pedagogis guru:

> *"secara umum kompetensi pedagogis sudah baik, memang diakui masih ada beberapa guru pedagogisnya belum begitu baik, seperti belum dapat menguasai kelas karena bahan ajar dan strategi yang digunakan masih konvensional, yakni ceramah dan penugasan. Hal ini tentu saja, membuat siswa bosan dan tidak memperhatikan penjelasan guru".*

Pengamatan yang penulis lakukan juga sesuai dengan yang dikatakan kepala sekolah. Terlihat bahwa guru masih menggunakan metode konvensional dengan hanya ceramah saat pembelajaran. Kondisi kelas juga kurang hidup, tidak ada interaksi antara guru dengan siswa membuat beberapa siswa terlihat ngobrol dan ke luar masuk kelas. Kompetensi diperlukan agar guru agar dapat menguasai kelas dan membuat metode mengajar lebih baik.

Zubaidi (Mawikere, 2020) mengatakan bahwa pengetahuan guru mengenai berbagai metode belajar yang sesuai dalam proses pembelajaran pendidikan karakter, dapat membuat proses belajar mengajar menjadi lebih tepat. Guru juga harus mampu membangkitkan minat siswa untuk menggali sendiri secara lebih dalam pelajaran yang diterimanya. Semua itu bisa diwujudkan jika guru mampu menerapkan metode belajar aktif dan bukan hanya menyuapi anak didik dengan berbagai materi dan teori. Sesuai dengan pendapat Nurchaili (Nurchaili, 2010) bahwa guru dapat menjadi role model yang tepat untuk membentuk siswa yang berkarakter.

Karakter siswa Sekolah Menengah adalah 60,9% siswa memiliki karakter sangat tinggi dan 39,1% karakter terendah.Menurut kepala sekolah bahwa nilai karakter siswa diakui masih rendah:

> *"Nilai-nilai karakter siswa rendah. Siswa belum menunjukkan berdisiplin yang tinggi, belum adanya sikap bekerja keras, kreatif dan sikap bertanggung jawab, terutama di dalam lingkungan sekolah yang dapat kami pantau.*

Pengamatan penulis juga menunjukkan bahwa karakter siswa masih rendah, terlihat dari tidak disiplinnya siswa membuang sampah. Sampah dibiarkan berserakan dalam saluran air, masih ada siswa yang terlambat datang ke sekolah. Siswa juga terlihat keluar masuk kelas saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya nilai karakter siswa Karakter siswa.

Menurut kepala sekolah permasalahan pembentukan karakter siswa harus dimulai dari guru. Bagaimana siswa dapat memiliki karakter yang baik jika gurunya saja karakternya kurang baik:

> *"Terdapat sebagian kecil guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter, seperti karakter disiplin. Guru saja masih ada yang tidak masuk tanpa keterangan yang jelas. Bagaimana ia dapat menjadi teladan peserta didik, ia sendiri belum memiliki karakter yang baik"*.

Keberhasilan dalam pembentukan karakter siswa sangat ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor eksternal tersebut adalah keberadaan guru (Purwadhi, 2019). Kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap karakter kerja siswa tersebut. Semakin berkompetensi seorang guru, maka pembentukan karakter kerja siswa akan baik pula.

Kompetensi guru ditandai dengan adanya penguasaan kompetensi guru. Kompetensi guru merupakan kecakapan untuk menunjukkan daya kerja yang berkembang melalui proses belajar dan melaksanakan tugas dalam memfasilitasi berkembangnya potensi siswa melalui rekayasa suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa belajar serta memenuhi kebutuhan pembentukan karakter siswa (Pratama et al., 2021). Dengan demikian segala kebutuhan siswa dalam pembentukan karakternya akan terakomodasi dengan baik oleh kompetensi guru ini. Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui langkah-langkah pengembangan pembentukan karakter dengan cara memasukkan konsep karakter dalam proses pembelajaran, pembuatan slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dan pemantauan secara kontinyu serta melalui pelaksanaan program-program pembinaan kejiwaan, pembinaan kerohanian, pembinaan kepribadian, pembinaan kejuangan, pembinaan jasmani, pembinaan ilmu pengetahuan teknologi dan seni (Fauziah et al., 2019). Di sinilah diperlukan guru yang berkompetensi untuk dapat membentuk karakter siswa seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Kompetensi guru di Sekolah Menengah sebanyak 41,7% guru termasuk dalam kategori berkompeten dan 50% sangat berkompeten. Karakter siswa di SMP N19 Seluma adalah 60,9% siswa memiliki karakter sangat tinggi dan 39,1% karakter terendah. Adanya pengaruh antara kompetensi guru terhadap pembentukan karakter siswa di Sekolah Menengah (sig 0,000<0,05). Bagi Sekolah untuk membentuk karakter siswa, salah satu cara yang dapat dilakukan sekolah menyediakan poin penghargaan kepada siswa yang tidak pernah melanggar tata tertib agar dapat memberikan penguatan positif kepada siswa berupa motivasi, Sebaiknya sekolah melakukan komunikasi secara rutin agar siswa mengetahui dan mengingat sanksi yang akan diterima jika melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

--, N. (2010). Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *16*(9), 233–244. https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.515

Arif, M. (2021). The Importance Of Creating Character Education In The Family Environment. *PENDAIS*, *3*(1), 1–24. https://uit.e-journal.id/JPAIs/article/view/1033

Fatmah, N. (2018). Pembentukan Karakter dalam Pendidikan. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, *29*(2). https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602

Fauziah, R. S. P., Maryani, N., & Wulandari, R. W. (2019). Pelaksanaan Model Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *6*(2), 139. https://doi.org/10.30997/dt.v6i2.2133

Hamdi, M., & Jannah, L. M. (2020). Metode Penelitian . *Universitas Terbuka*, 1–66. https://www.pustaka.ut.ac.id/lib/dapu6101-metode-penelitian/

Hamriana, H. A. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *10*(2). https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i2.8095

Mawikere, M. C. S. (2020). Book Review: Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, *1*(2), 232–236. https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.49

Pratama, F. A., Giatman, M., & Ernawati, E. (2021). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Kompetensi Guru. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, *7*(1), 35–50. https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/2421

Purnomo, D. (2018). Uji Validitas Dan Reliabilitas Step Test Sebagai Alat Ukur Keseimbangan Pada Lansia. *Jurnal Fisioterapi Dan Rehabilitasi*, *2*(2), 53–70. https://doi.org/10.33660/jfrwhs.v2i2.23

Purwadhi, P. (2019). Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa. *MIMBAR PENDIDIKAN*, *4*(1), 21–34. https://doi.org/10.17509/mimbardik.v4i1.16968

Riyantono, S., & Hatmawan, A. A. (2020). Metode Riset Penelitian Kuantitatif. In *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen* (p. 63).

Sasmita, N. O. (2021). Uji Validitas dan Reliabilitas berbantuan Software Statistical Product and Service Solutions (SPSS). *Modul Pembelajaran*.

Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(2). https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619

Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *8*(2). https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757

Yusup, F. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *7*(1). https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100